



Unsoed

**JOMIK**  
**(Jurnal Online Mahasiswa Ilmu Komunikasi)**  
**FISIP - Universitas Jenderal Soedirman**  
 Journal homepage: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jomik/>



## Analisis Resepsi Fujosi dalam Serial *Boy's Love* "2Gether"

**Kitna Yasifana Iman, Wiwik Novianti, dan Petrus Imam Prawotojati**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman  
 kitna.iman@mhs.unsoed.ac.id

Publikasi	Abstrak
<p>Vol. 01, No.01, Juni 2021</p> <hr/> <p><b>Kata kunci:</b>            Analisis Resepsi;            Fujoshi;            Sosial budaya</p> <p><b>Keyword:</b>            Perception Analysis;            Fujoshi;            Socio-cultural</p>	<p>Serial "2gether" merupakan salah satu serial dengan <i>genre boy's love</i> yang menggambarkan kisah romantisme antara sesama laki – laki. Tujuan penelitian ini adalah mengkonstruksi pemaknaan yang berbeda - beda dari perilaku homoseksual yang dihasilkan para <i>fujoshi</i> yang saat menonton Serial "2gether" dengan melihat latar belakang sosial kultural yang beragam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Analisis Resepsi oleh Stuart Hall dan pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam serta <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) melalui teknik <i>purposive sampling</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>fujoshi</i> dalam penelitian ini merupakan audiens aktif dalam memaknai pesan yang disampaikan oleh media berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Pemaknaan dan penerimaan tersebut kemudian dibagi menjadi tiga kemungkinan posisi yaitu pada <i>Dominant Hegemonic Position</i>, Informan menerima secara penuh perilaku dan yang ditampilkan merupakan hal lumrah pada hubungan percintaan dan hanya sebuah karya fiksi saja. <i>Negotiated Position</i>, informan yang menerima perilaku homoseksual dalam Serial "2gether", tapi mempertimbangan batasan yang mereka miliki. <i>Oppositional Position</i> dimana informan dalam posisi ini merasa tidak nyaman dengan perilaku homoseksual dalam Serial "2gether".</p> <p><b>Abstract</b></p> <p><i>2gether the series is one of the series with the genre of boy's love that depicts the story of romanticism between boys. The purpose of this study was to find out the different interpretations of homosexual behavior produced by fujoshi watching "2gether" the series based on their personal experience backgrounds. This research uses qualitative research method with Reception Analysis approach by Stuart Hall and data collection using in-depth interview and Focus Group Discussion (FGD) through purposive sampling technique. The results showed that fujoshi in this study is an active audience in interpreting the message conveyed by the media based on their personal experience. The meaning and acceptance is then divided into three possible positions, namely in the Dominant Hegemonic Position, informants fully accept homosexual behavior in "2gether" the series is only a fiction. Negotiated Position consists of informants who accept homosexual behavior but consider the boundaries they have. The Opposition Position where informants in this position feel a uncomfortable with homosexual behavior.</i></p>

## 1. Latar Belakang

*Genre boy's love* merupakan salah satu genre dalam Komik Jepang atau *Manga* (dibaca “mahngga”). *Manga* merupakan karya seni berupa cerita bergambar atau komik asal Negara Jepang. Komik Jepang sudah mulai eksis pada tahun 1920 – 1930an yang memiliki berbagai macam *genre* dengan beragam latar belakang seperti sejarah, politik, ekonomi, pendidikan, keluarga, gender dan seks yang merupakan cerminan dari realitas sosial kehidupan masyarakat Jepang. Komik Jepang memiliki banyak *genre*, salah satunya adalah *genre boy's love* yang menjadi kajian dalam penelitian ini.

Istilah *boy's love* merupakan sebutan lebih umum dalam menyebut “*shounen-ai*” dan “*yaoi*” oleh penggemar *genre* tersebut yang berasal dari berbagai negara selain Negara Jepang. *Shounen-ai* merupakan *genre* percintaan antar laki – laki yang lebih fokus pada alur cerita yang romantis, sedangkan *yaoi* adalah kisah cinta antar laki – laki yang lebih menekankan hubungan percintaan di dalamnya. Komik Jepang dengan *genre boy's love* merupakan komik yang menyajikan kisah romantisme antara laki – laki yang mengandung konten seksual dan pornografi baik secara jelas (*uncensored*) maupun secara tersamar (*censored*) (Tadzakaroh, 2017). Hadirnya *genre boy's love* ini seolah – olah dilihat sebagai bentuk pemakluman dan dukungan masyarakat terhadap perilaku homoseksual di Negara Jepang. Pada kenyataannya di Negara Jepang sendiri, perilaku homoseksual ini masih dianggap hal yang aneh bagi masyarakat. Perilaku homoseksual memang tidak menghasilkan respon yang menimbulkan perdebatan keras di masyarakat apabila tidak ditunjukkan secara terang – terang di depan publik.

*Genre boy's love* yang awalnya hanya berkembang di Negara Jepang mulai merambah ke negara – negara lainnya. Thailand merupakan salah satu negara terbanyak yang menghasilkan karya dengan *genre boy's love*. Sejak tahun 1956, Negara Thailand memang sudah melegalkan perilaku homoseksual. Akan tetapi, Thailand belum melegalkan pernikahan sesama jenis seperti halnya di Amerika Serikat yang sudah melegalkan hal tersebut. Maka dari itu, tidak heran jika kita bisa menemui film dan serial Thailand yang menampilkan secara vulgar adegan sesama jenis di dalamnya.

Dikutip dari Liputan6.com (3 Maret 2019), Negara Thailand dikatakan memiliki 18 jenis kelamin yang berbeda seperti pria, wanita, *tom*, *dee*, *bi*, *gay king*, *gay queen* dan lainnya. Sehingga *genre boy's love* merupakan hal yang dianggap lazim dan diterima dengan baik di Negara Thailand. Keputusan Pemerintah Thailand untuk memberi ruang terbuka bagi kaum LGBT telah menghidupkan komunitas *gay*, *lesbian* hingga *transgender*. Hal tersebut juga membuat industri perfilm-an Thailand dengan berani memproduksi berbagai jenis film bertemakan LGBT terutama *genre boy's love* yang memiliki pasar sangat besar. Cukup banyak film dan serial Thailand dengan *genre boy's love* seperti *Love of Siam*, *Sotus*, *Dark Blue Kiss*, *Tharntype : The Series*, *2moons* dan yang sempat viral yaitu *2gether*.

Serial “2gether” merupakan serial Thailand yang memiliki rating yang sangat tinggi dan sempat viral pada bulan Februari 2020 kemarin. Dikutip dari *cnnindonesia.com* (3 September 2020), Serial “2gether” mendapat 50 juta views di LineTV dan 15 juta lebih penonton di Youtube. Bahkan Serial “2gether” mendapatkan penghargaan sebagai “Best Series” di ajang Maya Award Thailand yang diselenggarakan pada tanggal 20 Oktober 2020. Serial “2gether” adalah serial yang disutradai oleh Weerachit Thongjila dan diproduksi oleh *GMMTV* bersama *Housestories 8*. *GMMTV* merupakan anak perusahaan dari agensi besar di Negara Thailand yaitu *GMM Grammy*. Sudah banyak serial dari berbagai *genre* yang dihasilkan oleh *GMMTV* dan *genre boy's love* merupakan salah satu *genre* yang cukup banyak diproduksi serta diminati penonton setia *GMMTV*.

Serial “2gether” menceritakan kisah cinta antara Tine yang diperankan oleh aktor tampan Thailand yaitu Win Mentawin dan Sarawa yang diperankan oleh Bright Vachirawit. Kisah ini dimulai dari Tine merupakan mahasiswa yang cukup menarik perhatian banyak orang di kampusnya yang memiliki penggemar berat yaitu Green yang terus mengganggunya. Banyak upaya yang dilakukan Tine untuk menjauh dari Green tapi selalu gagal dan membuatnya hampir putus asa. Hingga Tine bertemu dengan Sarawat yang merupakan mahasiswa populer di kampusnya. Kemudian teman – teman Tine memberikan ide kepada Tine untuk pura – pura berpacaran dengan Sarawat agar Green tidak mengganggunya lagi. Akan tetapi, sifat cuek dan dingin Sarawat membuat Tine harus berusaha keras untuk membujuk Sarawat agar membantunya. Hingga muncul berbagai macam konflik dan percikan asmara antara Tine dan Sarawat pun mulai tumbuh.

Serial “2gether” ini memiliki berbagai macam adegan yang menunjukkan perilaku homoseksual dengan menampilkan romantisme antara Tine dan Sarawat. Selain hubungan romantisme antara Tine dan Sarawat, ada juga beberapa pasangan lain di dalamnya yang juga menampilkan hubungan romantisme sesama jenis. Walaupun serial ini memiliki *genre boy’s love*, “2gether” termasuk ke dalam serial Thailand dengan *genre boy’s love* yang tidak terlalu menampilkan adegan hubungan sesama jenis yang frontal seperti hubungan percintaan. Dalam serial ini tidak hanya menampilkan perilaku homoseksual saja tapi juga menggambarkan bagaimana kehidupan seorang mahasiswa. Sehingga serial ini sangat ringan dan memiliki banyak penonton dari berbagai negara. Terutama para penggemar *genre boy’s love* yang seringkali disebut *fujoshi* dan *fudanshi*.

Penggemar *genre boy’s love* ini sebenarnya sangat banyak hanya saja sebagian besar merahasiakan identitas mereka dan tidak terlalu menampilkan apa yang mereka sukai di kehidupan sehari – hari. Kebanyakan dari mereka hanya menunjukkan apa yang mereka sukai melalui media sosial dengan identitas samaran. Akan tetapi, adanya pandemi Covid – 19 pada awal tahun 2020 menyebabkan penonton *genre boy’s love* semakin tinggi. Dikutip dari *idntimes.com* (30 Juni 2020), *IDN Times* menggelar survei daring pada tanggal 8 Juni hingga 21 Juni 2020 dengan jumlah responden sebanyak 452 yang berpartisipasi. Hasil survei ini menunjukkan bahwa popularitas artis Thailand di Indonesia saat ini semakin melonjak tinggi. Serial “2gether” menjadi salah satu serial *boy’s love* yang menempati urutan pertama sebagai serial yang paling diminati dalam survei tersebut. Bahkan pemeran utama dalam Serial “2gether” ini yaitu Bright Vachirawit menempati urutan pertama artis Thailand terpopuler di Indonesia, sedangkan lawan mainnya yaitu Win Mentawin menempati urutan ketiga. Sehingga Serial “2gether” menjadi salah satu alasan *genre boy’s love* mulai dikenal banyak masyarakat dan memunculkan *fujoshi* – *fujoshi* baru karena pemainnya yang memiliki wajah tampan dan jalan ceritanya yang menarik. Maka dari itu, penulis memilih Serial “2gether” sebagai bahan kajian dalam penelitian ini.

Penggemar *genre boy’s love* disebut dengan *fujoshi* dan *fudanshi*. *Fujoshi* adalah perempuan yang menggemari *genre boy’s love*. Sedangkan *fudanshi* adalah laki – laki yang menggemari *genre boy’s love*. Akan tetapi *fujoshi* jauh lebih banyak dibandingkan dengan *fudanshi*. Perempuan yang menggemari *genre boy’s love* seringkali disebut dan menyebut diri mereka sendiri dengan istilah ‘*fujoshi*’ yang berarti ‘gadis busuk’ (Anjanette, 2019). Sebutan tersebut muncul sebagai kritik sekaligus ejekan terhadap mereka yang memiliki fantasi tentang hubungan seks yang tidak produktif secara biologis (tidak menghasilkan anak), yaitu hubungan seks homoseksual (Sugiura, 2006; Galbraith, 2011). Kenyataannya, LGBT memang masih dikecam dan dianggap aneh oleh sebagian masyarakat terutama di Indonesia.

*Genre boy’s love* hadir karena adanya feminisme yang berkembang pesat di Jepang seusa Perang Dunia II. Pada tahun 1960 terjadi pergerakan feminisme di Jepang yang mendorong perempuan untuk melepaskan diri dari stereotipe gender yang sudah melekat dalam diri perempuan sejak dulu yang seringkali memposisikan pria sebagai pihak yang paling berkuasa (Sugihara, 2006). Pada tahun 1970-an, riset – riset dan publikasi seputar feminisme yang dilakukan para ahli dari berbagai bidang yang masuk dalam istilah *joseigaku* (studi tentang wanita). Perspektif studi baru tersebut telah membantu masyarakat Jepang untuk melihat sisi perempuan sebagai identitas yang memiliki andil dalam perkembangan sosial dan ekonomi bangsanya. Kemudian munculah *shoujo manga* (manga untuk gadis) yang berkembang pesat sebagai *genre* narasi fiksi perempuan, di mana produsen sekaligus konsumen atau pembacanya adalah perempuan (Wood, 2010). Sehingga *genre boy’s love* menjadi salah satu *genre* yang berkembang pesat dan memiliki banyak penggemar perempuan (*fujoshi*).

Para *fujoshi* lebih sering menghabiskan waktunya di dunia maya karena bisa dengan leluasa menikmati apa yang mereka gemari. Internet memudahkan para *fujoshi* untuk mengakses segala konten dengan *genre boy’s love*. Serta adanya forum virtual bagi para *fujoshi*, sehingga mereka lebih banyak berinteraksi di dunia maya dengan orang – orang yang memiliki kegemaran yang sama dengan mereka.

Kebanyakan *fujoshi* memang lebih memilih untuk merahasiakan identitasnya karena membaca atau menonton muatan pornografi terutama antar sesama jenis merupakan sebuah penyimpangan bagi pandangan masyarakat. Apalagi bagi seorang perempuan yang memiliki tekanan yang lebih kuat dalam memenuhi kriteria tertentu tentang seksualitas dirinya baik itu karena pengaruh agama, norma, budaya atau keyakinan lainnya (Ani, 2018).

Pada kenyataannya perilaku homoseksual merupakan suatu hal yang masih belum diterima oleh sebagian besar masyarakat terutama Negara Indonesia yang masih menentang perilaku homoseksual. Karena perilaku homoseksual merupakan ideologi baru yang masih diperdebatkan dalam masyarakat. Bahkan semua agama dengan jelas menentang adanya perilaku homoseksual terutama agama islam

yang merupakan agama dominan di Indonesia. Akan tetapi, sebagian masyarakat juga banyak yang sudah menerima perilaku homoseksual seperti adanya LSM yang mendukung LGBT. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk diteliti karena perilaku homoseksual masih memicu kontroversi dalam masyarakat terutama bagi para *fujoshi* yang merupakan seorang penggemar *genre boy's love*.

Penulis ingin menganalisis bagaimana para *fujoshi* memaknai perilaku homoseksual dalam Serial “2gether” menggunakan metode Analisis Resepsi milik Stuart Hall. Analisis Resepsi digunakan agar para audiens memahami proses pembuatan makna (*making meaning process*) ketika mengonsumsi tayangan, sinema, atau serial sehingga peneliti bisa mengetahui dan melihat respon, penerimaan, sikap dan makna yang berbeda dari para *fujoshi* terhadap perilaku homoseksual yang ditampilkan dalam Serial “2gether”. Kemudian alasan apa yang menyebabkan perbedaan makna terjadi terhadap sebuah pesan yang sama diterima oleh para *fujoshi* sehingga menempatkan mereka kedalam tiga pola pikir yang berbeda yaitu *dominant, negotiated dan oppositional reading*.

## 2. Kajian Pustaka

### **Genre *boy's love*, *Fujosi* dan Serial “2gether”**

*Genre boy's love* pertama kali muncul dalam bentuk *manga* (dibaca ‘mahngga’) atau Komik Jepang. *Genre boy's love* merupakan sebutan lebih umum dari “*shounen-ai*” dan “*yaoi*” oleh penggemar *genre* tersebut yang berasal dari berbagai negara selain Negara Jepang (Tadzakaroh, 2017). *Yaoi* merupakan istilah yang berfokus pada hubungan antara sesama pria yang menjalin kisah cinta romantis hingga erotis, dan digemari oleh banyak penggemar perempuan. (Gusri et. Al., 2020).

Perempuan yang menggemari *genre boy's love* seringkali disebut dan menyebut diri mereka sendiri dengan istilah ‘*fujoshi*’ yang berarti ‘gadis busuk’ (Anjanette, 2019). Sedangkan *fudanshi* adalah laki – laki yang menggemari *genre boy's love*. Akan tetapi *fujoshi* jauh lebih banyak dibandingkan dengan *fudanshi*. Awalnya *fujoshi* memiliki konotasi negatif yaitu perempuan busuk yang menyukai sesuatu yang diluar kebiasaan normal seperti percintaan antara dua lelaki cantik (Dewi, 2012; Islaniyah, 2018). *Fujoshi* dianggap busuk karena mereka memiliki rasa antusias saat mereka membaca dan menonton karya dengan *genre yaoi*, *genre* yang dihasilkan oleh fans berupa cerita fiksi atau gambar yang membawa tokoh – tokoh pria dari *anime*, *manga*, dan video game komersil ke dalam hubungan percintaan yang tidak seharusnya (Galbraith, 2011). Akan tetapi, istilah ini lama – lama berkembang dan menjadi pelabelan yang dibanggakan oleh para penggemar *genre boy's love*. Welker (2006) memberikan label “*fujoshi*” sebagai komunitas yang menentang perspektif heteronormatif, karena kecintaan mereka terhadap kisah - kisah romantis *gay* yang dianggap hal tabu di masyarakat.

Serial “2gether” mulai tayang pada 21 Febuari 2020 dan berakhir pada tanggal 15 Mei 2020 yang disutradai oleh Weerachit Thongjila dan diproduksi oleh *GMMTV* bersama *Housestories 8*. Serial ini merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama milik penulis Jittirain. Serial “2gether” ini menceritakan kehidupan kehidupan Tine yang diperankan oleh aktor tampan Thailand yaitu Win Mentawin. Tine merupakan mahasiswa yang cukup menarik perhatian banyak orang di kampusnya termasuk Green yang diperankan oleh Korawit Boonsri. Green sangat menyukai Tine dan melakukan segala cara untuk membuat Tine menyukainya juga. Tine sendiri adalah *straight* (menyukai perempuan). Sehingga dia tidak pernah menyangka akan disukai oleh pria seperti Green. Banyak upaya yang dilakukan Tine untuk menjauh dari Green tapi selalu gagal dan membuatnya hampir putus asa. Hingga Tine bertemu dengan Sarawat yang merupakan mahasiswa populer di kampusnya yang diperankan oleh Bright Vachirawit. Kemudian teman – teman Tine memberikan ide kepada Tine untuk pura – pura berpacaran dengan Sarawat karena menganggap bahwa Green akan menyerah jika Tine berpacaran dengan orang seperti Sarawat. Akan tetapi, sifat cuek dan dingin Sarawat membuat Tine harus berusaha keras untuk membujuk Sarawat agar membantunya. Tine terus berusaha untuk membujuk Sarawat agar mau membantunya hingga muncul berbagai macam konflik. Di tengah konflik yang muncul, tiba – tiba percikan asmara antara Tine dan Sarawat pun mulai tumbuh.

### **Cultural Studies**

Stuart Hall adalah seorang profesor sosiologi di Universitas Terbuka di Inggris. Menurut Hall, teori ini berisi bagaimana menanamkan ideologi kepada audiens dengan berbagai simbol komunikasi untuk merefleksikan keadaan sosial. Stuart Hall mengatakan bahwa media merupakan alat yang kuat bagi kelas atas, karena fungsi media massa memiliki posisi yang kuat dalam masyarakat. *Cultural Studies* merupakan kajian yang dicirikan dengan topik *lived experience* (pengalaman yang hidup), *discourse*

(wacana), *text* (teks) dan *social context* (konteks sosial). Maka dari itu, metodologi dalam kajian budaya berasal dari wacana, pengalaman hidup, teks dan konteks sosial. Media juga berfungsi untuk mengkomunikasikan cara - cara berpikir yang dominan, tanpa mempedulikan efektifitas pemikiran tersebut. Media mempresentasikan ideologi dari kelas yang dominan di dalam kehidupan sehari - hari masyarakat (Griffin, 2012).

### Teori Resepsi Stuart Hall

Penulis menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall untuk mengkaji resepsi *fujoshi* terhadap perilaku homoseksual pada Serial “2gether”. Teori Resepsi lahir dalam lingkup komunikasi dimulai saat Stuart Hall pada tahun 1974 menjelaskan tentang “*Encoding Decoding in Television Discourse*”. Stuart Hall memandang bahwa seorang peneliti harus memusatkan perhatiannya pada analisis atas konteks sosial dan politik dalam produksi konten, serta konsumsi konten media (penafsiran) (Baran & Davis, 2012).

Menurut Denis McQuail (2011), analisis resepsi menekankan pada penggunaan media sebagai refleksi dari konteks sosial budaya dan sebagai proses dari pemberian makna terhadap sebuah pengalaman dan produksi kultural. Kelahiran Reception Research dalam penelitian komunikasi massa kembali pada Encoding dan Decoding dalam wacana televisi. Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses decoding yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses encoding. Decoding adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan – pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Morissan, 2013). Menurut Stuart Hall, khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi yaitu :

1. Posisi Hegemoni Dominan, yaitu situasi dimana pesan yang disampaikan media diterima oleh khalayak. Hal tersebut terjadi karena media menggunakan budaya dominan yang ada dalam masyarakat sehingga diterima dengan baik oleh masyarakat.
2. Posisi Negosiasi, yaitu posisi dimana khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang disampaikan media tetapi tetap memilah mana yang sesuai dengan aturan budaya setempat.
3. Posisi Oposisi, adalah cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan decoding terhadap pesan media. Ketika khalayak tidak menerima pesan yang disampaikan media dan kemudian mengubah pesan tersebut menjadi pesan yang sesuai dengan pemikiran khalayak tersebut.

Stuart Hall menerima fakta bahwa media membingkai sebuah pesan dengan maksud tersembunyi untuk membujuk khalayak, akan tetapi khalayak juga memiliki kemampuan untuk menghindari terpengaruh ideologi dominan yang disampaikan media. Teori Resepsi milik Stuart Hall penulis pilih untuk mengkaji penelitian ini karena penulis ingin mengetahui pemaknaan seperti apa yang diterima oleh *fujoshi* yang berasal dari berbagai latar belakang. Walaupun *fujoshi* merupakan penggemar *genre boy's love*, mereka tetap memiliki pemaknaan yang berbeda – beda tentang perilaku homoseksual dalam Serial “2gether”. Sehingga *fujoshi* akan terbagi menjadi tiga posisi yaitu hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi sesuai dengan pengalaman hidup mereka dan posisi mereka dalam masyarakat.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Analisis Resepsi oleh Stuart Hall untuk mengetahui resepsi *fujoshi* tentang perilaku homoseksual dalam Serial “2gether”. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan sedalam – dalamnya tentang fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan pengumpulan data sebanyak – banyaknya (Kriyantono, 2008). Penelitian ini menggunakan Analisis Resepsi Stuart Hall yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut (Fallahnda, 2019). Dalam metode analisis resepsi ini terdiri dari tiga elemen atau tahapan meliputi collection or generation of data centers on the audience side.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah para *fujoshi* (penggemar perempuan *genre boy's love*) dengan kriteria (1) Seorang *fujoshi*, (2) Umur 13 tahun keatas, (3) Sudah menonton serial *boy's love* lebih dari 3 serial, dan (4) Menonton Serial “2gether”. Terdapat dua jenis dalam pengambilan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan berupa hasil wawancara mendalam dan FGD secara online dengan para *fujoshi*. Data sekunder adalah data pendukung yang berasal dari sumber terpercaya, seperti buku, jurnal, skripsi dsb. Data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini di antaranya melalui observasi, media sosial, buku, jurnal, blog yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penulis dalam menumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD) dan observasi. Wawancara mendalam (In depth Interview) adalah proses untuk memperoleh keterangan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara dan narasumber terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Penulis akan melakukan wawancara mendalam secara online melalui jejaring media sosial karena sebagian besar *fujoshi* lebih sering berinteraksi melalui media sosial dan merahasiakan identitas asli dirinya. Selanjutnya, penulis akan memilih beberapa informan untuk mengikuti FGD karena hanya sebagian informan yang bersedia berpartisipasi dalam FGD ini. *Focus Group Discussion* diartikan sebagai buku Diskusi (bukan wawancara), kelompok (bukan individu), terarah (fokus/ bukan bebas). Dalam pelaksanaan FGD, penulis melakukan diskusi terbuka dan terarah kepada para peserta diskusi. Diskusi terbuka yang dimaksud adalah tidak ada indikator benar atau salah jawaban dari peserta diskusi, melainkan setiap peserta harus merasa bebas dalam menyampaikan pandangannya terhadap Serial “2gether”. Observasi yang akan penulis lakukan yaitu dengan mengamati bagaimana interaksi *fujoshi* di media sosial dalam memaknai perilaku homoseksual dalam Serial “2gether”.

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif secara interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2005) yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil pengumpulan data dari wawancara mendalam secara online, Focus Group Discussion (FGD) dan observasi para informan yang merupakan *fujoshi* ini akan melewati teknik triangulasi. Triangulasi yang akan penulis lakukan yaitu triangulasi sumber dan waktu. Triangulasi sumber berarti penulis mendapatkan data dan sumber yang berbeda – beda dengan teknik yang sama. Sedangkan triangulasi waktu berarti data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dalam waktu yang berbeda – beda dan akan dielaborasi dengan penelitian terdahulu (Sugiono, 2017). Data – data tersebut melalui teknik triangulasi untuk memastikan kebenaran data – data yang telah dihasilkan melalui metode penelitian kualitatif ini. Setelah itu, hasil penelitian ini sudah bisa dianggap valid dan bisa memberikan manfaat serta mencapai tujuan dari penelitian ini.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap *genre boy's love*. *Genre boy's love* itu sendiri merupakan sebuah istilah yang merujuk pada kisah cinta antara dua orang laki – laki yang bersifat homoerotis maupun homoromantis. *Genre* ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat bahkan sebagian besar masyarakat menganggapnya sebagai hal tabu untuk ditonton. Akan tetapi, hadirnya Serial “2gether” pada awal tahun 2020, membuat *genre* ini semakin dikenal oleh masyarakat dari berbagai negara terutama di Negara Indonesia. *Genre boy's love* di Serial Thailand memang lebih berfokus pada kisah romantisme sehingga tidak heran jika pasar terbesar dunia hiburan Thailand di Indonesia masih didominasi kaum hawa. Maka dari itu, penulis juga tertarik pada *fujoshi* yang merupakan seorang perempuan tapi mereka menggemari kisah percintaan sepasang laki – laki yang masih dianggap hal tabu terutama di Indonesia. Ada berbagai alasan seorang *fujoshi* menggemari *genre boy's love* ini seperti dia memiliki *commitment issues*, adanya kecemburuan pada tokoh wanita dalam serial *straight* (heteroseksual), dan berbagai alasan lainnya (hasil wawancara mendalam penulis).

Sesuai data kementerian tahun 2012, ada sekitar 1.095.970 pria yang hidup dengan perilaku homoseksual di Indonesia (Azuraa, 2019; Al Islaniyah, 2018; Kristanto & Alie, 2018). Ini angka sembilan tahun lalu, jumlahnya sudah dipastikan bertambah ratusan ribu lagi tiap tahunnya. Perilaku homoseksual di Indonesia masih menjadi perdebatan dalam masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya bentuk – bentuk penolakan perilaku homoseksual seperti adanya kecaman keras dari masyarakat kepada pihak Unilever karena mendukung LGBTQ+, pemecatan terhadap anggota TNI POLRI karena homoseksual, dan masih banyak lagi bentuk penolakan lainnya. Maka dari itu, penulis semakin tertarik untuk mengetahui pandangan seorang *fujoshi* yang merupakan seorang penggemar karya yang menampilkan perilaku homoseksual.

Penulis memulai penelitian pada awal bulan Januari 2021 dengan menghubungi informan untuk membuat jadwal wawancara. Penulis menemukan salah satu postingan di media sosial *TikTok* tentang ajakan untuk bergabung di grup *Whatsapp* khusus *fujoshi* dan *fudanshi*. Grup tersebut bernama “Fufu” yang merupakan singkatan dari *fujoshi* dan *fudanshi*, grup ini berisi sekitar 90 orang. Penulis menghubungi sekitar sepuluh orang dari grup tersebut, akan tetapi yang bersedia hanya empat orang

---

saja. Kemudian, penulis juga menghubungi dua orang influencer *TikTok* yang seringkali membuat konten tentang *boy's love* dan mereka bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Lalu, penulis mendapatkan tiga narasumber yang merupakan teman dari teman penulis. Dan narasumber terakhir merupakan teman dekat penulis sendiri. Sehingga, total jumlah narasumber yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 10 orang.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan pertama adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan secara daring dengan lima narasumber yang bersedia menggunakan *Google Meet* dan sisanya memilih untuk melalui *Chatting* dengan aplikasi *Whatsapp*. Kemudian dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data kedua yaitu Focus Group Discussion (FGD). Sebenarnya ada enam narasumber yang bersedia ikut berpartisipasi dalam FGD. Akan tetapi pada hari FGD dilaksanakan, ada dua narasumber yang tiba – tiba berhalangan hadir karena ada alasan tertentu sehingga hanya tersisa empat narasumber yang mengikuti proses FGD hingga akhir. Pokok pembahasan dalam wawancara mendalam dan FGD ini terbagi menjadi empat yaitu informasi pribadi, gambaran umum sebagai *fujoshi*, Serial “2gether”, dan perilaku homoseksual.

Setelah melakukan wawancara dan FGD, penulis melakukan transkrip hasil wawancara dan FGD untuk digunakan sebagai bahan analisis penulis. Kemudian, penulis mengklasifikasikan dalam *spectrum of reading* yang terdiri dari *hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Selanjutnya yang dilakukan penulis adalah mengolah data dari awal penelitian hingga proses penelitian berakhir menjadi sebuah hasil yang selanjutnya akan dibahas lebih dalam.

#### 4.1. Gambaran Umum Serial “2gether”

Serial “2gether” merupakan serial yang diproduksi oleh *GMMTV* dan *Houstories 8* dengan *genre boy's love*. *GMMTV* merupakan anak perusahaan dari agensi besar di Negara Thailand yaitu *GMM Grammy*. *GMM Grammy* yang menaungi ratusan artis berprestasi ini telah memproduksi banyak program TV, serial TV, lagu dan video musik. Perusahaan ini didirikan pada 3 Agustus 1995 dengan Mr. Sataporn Panichraksapong sebagai direktur utama perusahaan untuk saat ini. Serial “2gether” yang disutradarai oleh Weerachit Thongjila ini mulai tayang pada tanggal 21 Februari 2020 Pukul 21.00 WIB di Channel Youtube *GMMTV*. Serial ini telah berakhir pada tanggal 15 Mei 2020 dengan jumlah 13 episode. Antusias penggemar Serial “2gether” yang sangat tinggi membuat *GMMTV* kembali memproduksi lima episode spesial dengan judul “Still 2gether”. Serial “2gether” merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya penulis Jittirain.

Cerita ini dimulai dari kisah Tine seorang mahasiswa yang cukup menarik di kampusnya dan dia selalu gagal dalam hubungan percintaannya. Suatu saat dia mendapatkan surat cinta dari pengagum beratnya yang ternyata seorang laki – laki yaitu Green. Tine merasa terganggu dengan kehadiran Green karena Tine tidak menyukai laki – laki (*straight/heteroseksual*). Tine melakukan berbagai cara untuk menjauh dari Green seperti menyuruh teman – temannya menjadi preman hingga berpura – pura berpacaran dengan mantan kekasihnya, akan tetapi Green tidak pernah menyerah. Kemudian Tine bertemu dengan Sarawat yang merupakan mahasiswa populer di kampusnya. Lalu, teman – teman Tine memberikan ide agar berpacaran dengan Sarawat karena menganggap Green akan menyerah jika Tine berhubungan dengan laki – laki yang populer. Tapi, Tine harus berusaha keras membujuk Sarawat karena sikapnya yang sangat dingin dan susah untuk didekati.

Hingga akhirnya, Sarawat mau membantu Tine dan membuat Green melepaskan Tine. Akan tetapi, dibalik itu semua ternyata Sarawat memang sudah jatuh cinta pada Tine sebelum Tine mengenalnya. Kemudian muncul percikan – percikan asmara diantara keduanya dan berbagai macam konflik pun mulai hadir seperti ada laki – laki yang juga menyukai Tine, konflik dalam komunitas, mantan kekasih Sarawat yang kembali menemuinya serta berbagai konflik lainnya. Selain berfokus pada hubungan percintaan antara Tine dan Sarawat, ada pula beberapa pasangan lain yang memiliki kisah cintanya masing – masing. Sehingga jalan cerita Serial “2gether” lebih beragam karena dibumbui kisah romantisme pasangan lainnya. Serial “2gether” ini banyak sekali menampilkan perilaku homoseksual dalam adegan – adegannya seperti kontak fisik yang intim antar sesama jenis yaitu berpegangan tangan, berpelukan, hingga *kissing*. Sementara menurut pandangan sebagian masyarakat pada umumnya, perilaku homoseksual itu sendiri masih belum bisa diterima dan dianggap sebagai sebuah penyimpangan terutama di Negara Indonesia. Akan tetapi, Serial “2gether” tetap memiliki banyak penggemar terutama dari kalangan *fujoshi* dari berbagai belahan dunia karena para pemainnya yang berwajah tampan dan kisah romantismenya yang ringan serta menarik.

## 4.2. Penerimaan *Fujoshi* Terhadap Perilaku Homoseksual dalam Serial “2gether”

Pemaknaan *fujoshi* terhadap perilaku homoseksual dalam Serial “2gether” kemudian membagi mereka kedalam tiga posisi penerimaan teks media yaitu *Dominant Hegemonic Position*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position*.

### 4.2.1. *Dominant Hegemonic Position*

Dalam *Dominant Hegemonic Position*, khalayak akan menerima pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Namun, bukan berarti audiens dalam posisi ini bersifat pasrah atau pasif dengan pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Kesamaan makna dari pesan media yang diterima oleh audiens dapat dipengaruhi oleh latar belakang audiens itu sendiri yang dalam beberapa hal memiliki ketertarikan dan kesamaan yang sejalan dengan isi pesan media tersebut. Penulis menemukan bahwa ada empat dari sepuluh informan yang dapat dikategorikan sebagai *audiens* yang menempati *Dominant Hegemonic Position* yaitu Ismi, Bela, Jasmine, dan Zalina. Ismi dan Jasmine secara sadar mengatakan bahwa Serial “2gether” termasuk kedalam serial *boy's love* yang sangat ringan dalam menampilkan scene tentang perilaku homoseksual. Sehingga mereka menganggap Serial “2gether” sangat menarik dan mereka bisa menerima segala bentuk perilaku homoseksual yang ditampilkan di dalamnya. Ismi, Bela, Jasmine, dan Zalina mengaku bahwa mereka tidak memiliki batasan terhadap perilaku homoseksual yang bisa mereka terima dalam *genre boy's love*. Mereka bisa menerima segala jenis adegan mulai dari sekedar pegangan tangan hingga adegan yang paling vulgar sekalipun. Zalina sendiri mengatakan bahwa dia tipe penonton yang saat pertama kali menonton sebuah serial, dia akan menonton secara cepat dan memotong adegan *skinship* dalam serial tersebut. Kemudian setelah menonton beberapa lama, dia akan menonton ulang serial – serial tersebut tanpa memotong adegan apapun. Sedangkan, Bela mengatakan bahwa sebenarnya *skinship* yang ditampilkan dalam *boy's love* dan *straight* itu sama saja hanya gender pemainnya yang berbeda. Penerimaan *fujoshi* dalam posisi ini sejalan dengan tujuan media memproduksi Serial “2gether” yaitu untuk memenuhi fantasi para penggemar *genre* ini. Teori Resepsi melihat keempat informan ini sebagai *audiens* aktif, dalam hal ini audiens aktif yang dimaksud adalah penggemar. Penggemar menikmati pesan yang disampaikan media sesuai dengan apa yang mereka sukai.

“Aku sendiri engga ada batasan dan nyaman – nyaman aja karena itu Cuma fiksi dimana mereka harus menampilkan adegan saling mencintai satu sama lain.” (Ismi : Wawancara & FGD, 8 Januari 2021)

“Serial “2gether” tuh ringan banget, bisa dibilang BL syariah karena memang adegannya engga vulgar. Aku sendiri engga ada batasan si, tapi lebih ke feel aku nonton aja. Misalnya, ada serial yang vulgar banget tapi aku bisa terima. Tapi, ada juga serial yang sama – sama vulgar tapi aku engga bisa terima kaya terlalu lebay gitu.” (Jasmine : Wawancara & FGD, 6 Januari 2021)

### 4.2.2. *Negotiated Position*

Dalam *Negotiated Position*, khalayak bersedia menerima pesan yang disampaikan media tetapi tetap memilah mana yang sesuai dengan aturan budaya setempat dan apa yang dia yakini. Terdapat lima dari sepuluh informan yang menempati posisi ini yaitu Lee, Olip, Naya, Pia, dan Ami. Lee yang mengatakan bahwa dirinya memiliki *commitment issue* ini mengaku bahwa dia lebih suka *genre boy's love* dalam bentuk 2D sehingga dia tidak memiliki batasan perilaku homoseksual yang ditampilkan dalam komik. Sedangkan dalam serial *boy's love*, ia mengaku bahwa tidak bisa menonton adegan yang terlalu vulgar baik dalam serial *boy's love* maupun *straight*. Hal tersebut terjadi karena Lee memiliki pengalaman buruk dengan laki – laki di media sosial.

Kemudian, Naya dan Olip memiliki pendapat yang cukup sama yaitu mereka nyaman dengan *skinship* yang ditampilkan dalam Serial “2gether” karena sama saja dengan *skinship* yang ditampilkan dalam hubungan asmara laki – laki dan perempuan serial lainnya. Mereka juga memiliki batasan yang sama dalam menerima perilaku homoseksual yang ditampilkan dalam serial *boy's love* yaitu mereka tidak menonton adegan yang terlalu vulgar. Olip sendiri mengaku sering memotong (skip) adegan yang terlalu vulgar menurutnya lalu melanjutkan menonton adegan lainnya. Sedangkan, Naya mengaku bahwa awalnya dia merasa tidak nyaman terhadap perilaku homoseksual yang ditampilkan dalam serial *boy's love* tapi akhirnya dia jadi terbiasa dengan hal tersebut.

Pia mengatakan bahwa serial “2gether” merupakan serial *boy's love* yang sangat ringan karena rate nya sendiri memang untuk 13 tahun ke atas. Menurut Pia, Serial “2gether” dalam menampilkan kisah romantisme dalam alur ceritanya sangat terasa sehingga banyak remaja yang tertarik dengan serial *boy's love* ini. Akan tetapi, Pia memiliki batasan sendiri terhadap serial *boy's love* yang dia tonton. Pia sendiri mengatakan bahwa dia tidak bisa menonton serial yang terlalu vulgar, sehingga dia pilih – pilih dalam menonton serial dengan *genre boy's love* ini. Ami pun mengatakan bahwa Serial “2gether” sangat ringan

dan dia merasa nyaman dengan segala bentuk perilaku homoseksual lainnya karena dia melihatnya sama seperti dengan pasangan normal lainnya. Ami sendiri mengaku bahwa dia cenderung lebih suka serial *boy's love* yang menampilkan kisah romantisme yang menggemaskan dibandingkan dengan kisah yang terlalu menampilkan adegan sensual.

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD dapat dilihat bahwa setiap informan hampir memiliki alasan yang sama mengapa mereka memiliki batasan terhadap perilaku homoseksual dalam *genre boy's love* yaitu rasa takut. Dimana mereka merasa tidak nyaman atau takut saat melihat adegan yang terlalu vulgar. Adegan vulgar yang mereka maksud seperti memamerkan tubuh secara sensual atau telanjang, adegan *kissing* yang terlalu berlebihan, hingga hubungan percintaan. Rasa takut tersebut muncul dengan penyebab yang berbeda – beda, salah satunya adalah Lee yang mengaku memiliki trauma karena mengalami pelecehan seksual di media sosial sehingga dia menegaskan bahwa tidak mau dan tidak akan pernah mau menonton adegan yang vulgar baik homoseksual maupun heteroseksual.

*"Aku biasa aja sama skinship, kissing, dsb. Tapi, aku sendiri emang engga bisa nonton yang terlalu vulgar kaya porno gitu mau yang straight atau homoseksual. Aku engga bisa, aku takut jadi engga pernah mau dan engga akan pernah mau."* (Lee : Wawancara & FGD, 6 Januari 2021)

*"Ya aku nyaman – nyaman aja si kak liatnya, kaya pasangan normal aja. Tapi, kalau yang sampai hubungan percintaan aku kurang bisa kak. Sukanya yang cute – cute aja."* (Ami : Wawancara & FGD, 7 Januari 2021)

#### 4.2.3. Oppositional Position

Dalam posisi ini, khalayak tidak menerima pesan yang disampaikan media dan kemudian mengubah pesan tersebut menjadi pesan yang sesuai dengan pemikiran khalayak tersebut. Dari sepuluh informan, hanya terdapat satu informan yang berada dalam posisi ini yaitu Sani. Akan tetapi, Sani tidak yang sepenuhnya tidak menerima perilaku homoseksual dalam Serial "2gether" ini. Sani mengatakan bahwa dia tidak terlalu nyaman jika menonton adegan yang menampilkan perilaku homoseksual terlalu lama. Sani sendiri memang baru mengenal dunia *boy's love* ini pada pertengahan tahun 2020 sehingga dia masih belum bisa menerima perilaku homoseksual dalam Serial "2gether". Tapi, Sani sangat suka dengan jalan cerita dan kisah romantisme antara Tine dan Sarawat tersebut. Pada kenyataannya perilaku homoseksual hingga saat ini memang masih dianggap hal tabu sehingga tidak heran jika Sani yang merupakan penggemar baru *genre boy's love* masih merasa kurang nyaman dengan hal tersebut. Sani mengatakan bahwa dia awalnya tidak terlalu respect dengan homoseksual, tapi setelah memasuki dunia *fujoshi* dia perlahan – lahan jadi lebih bisa mengharagai adanya perbedaan orientasi seksual di kehidupan sosial ini.

*"Awalnya waktu lihat adegannya sedikit merasa bersalah karena ini serial boy's love pertamaku. Menurutku, perilaku homoseksual di Serial "2gether" tidak terlalu vulgar jadi masih bisa diterima karena Cuma nempel – nempel doang. Tapi, kalau adegan kissing nya masih rada canggung si kalau nontonnya kelamaan."* (Sani : Wawancara, 2 Januari 2021)

Saat melakukan *Focus Group Discussion*, penulis menampilkan beberapa cuplikan dari Serial "2gether" untuk mengetahui bagaimana pendapat dari para *fujoshi* saat melihat cuplikan – cuplikan tersebut. Terdapat banyak perbedaan pendapat dan respon saat penulis menampilkan cuplikan – cuplikan tersebut. Tapi, seluruh informan yang berpartisipasi terlihat sangat bersemangat pada sesi ini karena mereka seperti menonton ulang Serial "2gether" ini. Berikut beberapa respon yang telah penulis rangkum dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 1. Penerimaan Informan (Cuplikan Serial "2gether")**

Cuplikan	Penerimaan Informan	Analisis
Cuplikan 1 (Saat Tine meminta Sarawat menjadi pacar palsu) 	Ismi : "Scene ini gemes banget, agresif gitu. Bright ganteng banget" Lee : "Astaga lucu banget." Jasmine : "Auranya Bright kaya mendominasi banget disini." Ami : "Aduh Bright tuh <i>damage</i> banget, disini Win belum kelihatan feminim"	Seluruh informan berada di <i>Dominant Hegemonic Position</i> karena penerimaan informan terhadap pesan yang ditampilkan dalam Serial "2gether" sesuai dengan apa yang ingin pembuat media inginkan.
Cuplikan 2	Ismi :	Seluruh informan

(Sarawat mengungkapkan perasaannya kepada Tine)



"Liatnya tuh kaya yang akhirnya diungkapin dan engga nyangka si kalau ternyata suka dari lama."

Lee :

"Aku sedikit sakit si liat Sarawat disini, karena Sarawat bilang kalau dia engga bisa ngungkapin perasaannya"

Jasmine :

"Gemes banget liat ini, mereka jadi saling tau perasaan masing – masing. "

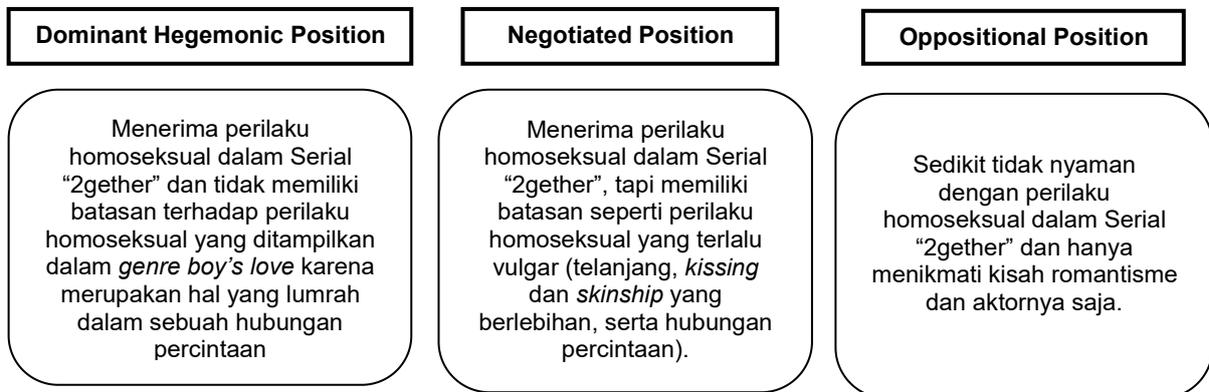
Ami :

"Nangis banget si disini karena Sarawat bilang kalau Tine suka perempuan jadi dia gabisa ngungkapin perasaannya."

berada di *Negotiated Position* karena mereka menerima pesan dalam *scene* ini, tapi mereka memiliki pendapatnya masing – masing.

Sumber : Hasil FGD

Hasil jabaran diatas merupakan resepsi penggemar terhadap perilaku homoseksual dalam Serial "2gether". Berdasarkan Analisis Resepsi tersebut dapat disimpulkan bahwa selaras dengan Teori *Encoding/Decoding* yang dikemukakan Stuart Hall, Teori Resepsi mengemukakan keaktifan audiens terhadap pesan yang ditampilkan oleh media dalam bentuk serial, dan memberikan pemaknaan tersendiri berdasarkan pengalaman mereka. Audiens dalam kasus ini adalah penggemar perempuan *genre boy's love* (*fujoshi*). Penggemar dalam tiga kelompok resepsi tersebut memberikan pemaknaan dan alasan posisi mereka berdasarkan pengalaman mereka masing – masing. Penggemar Dominant Hegemonic Position dengan pendapatnya yang menyatakan bahwa perilaku homoseksual yang ditampilkan dalam Serial "2gether" merupakan hal lumrah dalam hubungan percintaan. Penggemar Negosiasi bernegosiasi dapat menerima perilaku homoseksual yang ditampilkan dalam media dengan syarat tidak melampaui batasan yang mereka miliki. Sedangkan, penggemar oposisi menjelaskan sedikit tidak nyaman dengan perilaku homoseksual dalam Serial "2gether" dan hanya menikmati kisah romantisme dan aktornya saja. Sederhananya dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 2. Penerimaan Perilaku Homoseksual dalam Serial "2gether"

Sumber : Olahan Data Penulis

#### 4.3. Pemaknaan *Fujoshi* Terhadap Perilaku Homoseksual

*Fujoshi* tetap menjalani kehidupan heteronormatif seperti perempuan lainnya meskipun mereka memiliki fantasi yang berbeda yaitu fantasi hubungan romantis sesama jenis (Galbraith, 2011). Sebagian besar *fujoshi* hanya menganggap apa yang mereka senangi sebagai hiburan saja seperti yang dikatakan oleh salah satu informan penelitian ini yaitu Ismi.

"*Aku sendiri suka boy's love ya cuma buat hiburan aja. Engga ada pengaruh sama kehidupanku. Engga yang aku jadi suka sesama jenis juga, aku masih suka sama laki – laki.*" (Ismi : Wawancara, 8 Januari 2021).

Media banyak memproduksi *genre boy's love* di Negara Thailand karena sesuai dengan ideologi masyarakat Thailand yang sudah menerima dengan baik perilaku homoseksual. Sehingga pasar penggemar *genre boy's love* yang sangat besar disana membuat media berlomba – lomba memproduksi *genre boy's love* dengan berbagai sudut pandang cerita yang menarik untuk meraup keuntungan dari kepopuleran industri *genre boy's love* saat ini. Namun, hal tersebut bertentangan dengan ideologi bangsa

Indonesia yang menjunjung tinggi agama dan norma – norma di kehidupan sosial. Terutama Agama Islam yang dengan jelas mengatakan bahwa pelaku homoseksual merupakan manusia yang tidak suci karena melakukan kemaksiatan. Allah SWT berfirman :

*"Dan (ingatlah) ketika Lut berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu." Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar." Lut berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu." (QS. Al – Ankabut, 29: 28-30)*

Begitupula dengan agama lainnya yang juga dengan jelas menentang perilaku homoseksual dalam ajarannya. Demikian juga, dalam Undang – Undang Perkawinan di Indonesia yang hanya mengatur perkawinan hanya ada dua jenis kelamin yaitu laki – laki dan perempuan. Maka dari itu, isu LGBT di Indonesia masih menjadi polemik yang tidak akan pernah ada habisnya.

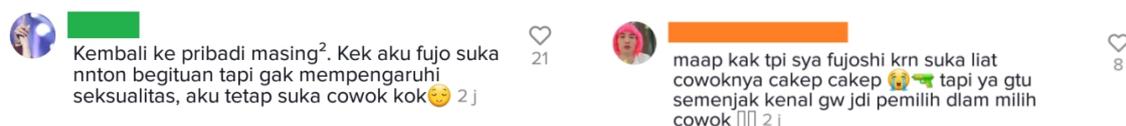
Wawancara mendalam dan FGD yang penulis lakukan tidak hanya berfokus pada Serial "2gether" saja tapi juga ada sedikit cerita tentang pengaruh yang mereka dapatkan setelah menjadi seorang *fujoshi* dan pandangan pribadi mereka tentang perilaku homoseksual. Sebagian besar informan mengatakan bahwa mengenal *genre boy's love* memberikan banyak pengaruh positif seperti menambah teman serta menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghargai terhadap sebuah perbedaan.

*"Setelah aku kenal boy's love, pandangan dan wawasanku jadi lebih luas aja. Gimana orientasi seksual mereka atau pandangan menghargai orang lain terhadap preferensi mereka juga. Dari segi temen jua nambah relasi sih kak, selain bicara soal kesukaan (aktor) juga bisa bantu mengenai hal lain dalam kehidupan nyata." (Pia : Wawancara, 7 Januari 2021).*

*"Jujur ya kak, setelah masuk ke dunia fujoshi ini banyak banget impact positif yang aku dapat. Aku jadi nambah temen yang punya kesukaan yang sama kaya aku. Terus aku jadi lebih terbuka pikirannya dan toleransi sama sex orientation seseorang. Aku jadi bisa mikir yaudah engga ada salahnya kalau cowok sama cowok atau cewek sama cewek atau lainnya karena ya love is love." (Ami : Wawancara & FGD, 7 Januari 2021).*

*"Dulu gua orangnya engga punya banyak temen, selalu pilih temen, engga bisa menghargai/respect sama orang lain. Tapi setelah kenal BL, gua jadi punya banyak temen dan bisa berteman sama siapa aja. Gua juga jadi lebih bisa respect sama orang lain dalam hal apapun." (Zalina : Wawancara, 8 Januari 2021).*

Penulis juga menemukan beberapa komentar di salah satu postingan tentang *fujoshi* di media sosial, terdapat beberapa komentar *fujoshi* yang mengatakan bahwa menonton *genre boy's love* tidak mengubah orientasi seksual mereka. Mereka mengaku masih menyukai laki – laki tampan, maka dari itu mereka menyukai *genre boy's love* yang menyajikan kisah romantisme laki – laki tampan.



Gambar 3. Komentar di Media Sosial

Sumber : Aplikasi *TikTok*

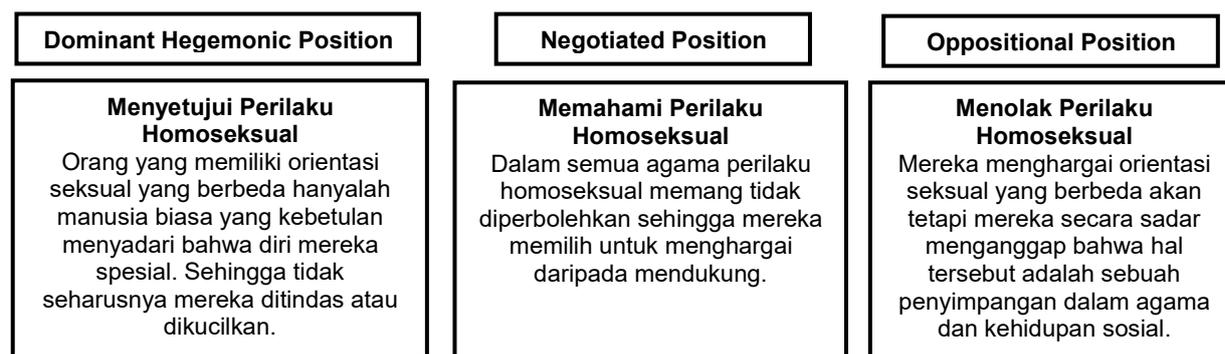
*Fujoshi* sebagai khalayak media yang merupakan penggemar kisah romantisme homoseksual tetap memiliki pemaknaan sendiri terhadap perilaku homoseksual baik di dunia fiksi maupun di dunia nyata. Meskipun mereka merupakan seorang penggemar dari kisah romansa antara lelaki gay bukan berarti semua *fujoshi* mendukung secara penuh perilaku homoseksual. Seorang *fujoshi* tetap memiliki pandangan yang berbeda – beda tentang perilaku homoseksual di kehidupan nyata. Begitu pula dengan sepuluh informan dalam penelitian ini yang terbagi menjadi tiga kelompok posisi dalam pemaknaan perilaku homoseksual di kehidupan nyata. Lee dan Bela merupakan informan yang mengaku mendukung orang – orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dari yang lainnya, sehingga mereka berada dalam posisi dominan. Berdasarkan hasil wawancara & FGD yang penulis lakukan dapat dilihat bahwa Bela dan Lee menganggap orang – orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda hanyalah manusia biasa yang kebetulan menyadari bahwa diri mereka spesial. Perbedaan bukanlah kekurangan tapi hal yang spesial. Sehingga tidak seharusnya mereka ditindas atau dikucilkan. Bela mengatakan

bahwa orientasi seksual yang berbeda bukanlah sebuah fase dimana suatu saat harus disembuhkan, hal tersebut merupakan sebuah keyakinan individu yang pastinya sudah mereka alami secara matang.

Menurut penulis, Lee dan Bela merupakan remaja yang memiliki pemikiran yang luas dan terbuka tentang isu yang hingga saat ini masih dianggap sebuah hal tabu oleh masyarakat. Bukan sebuah hal yang mengejutkan jika seorang *fujoshi* mendukung perilaku homoseksual karena seorang penggemar akan cenderung mendukung apa yang mereka sukai. Hal tersebut sesuai dengan salah satu motif mengonsumsi *genre boy's love* yang penulis jabarkan di awal pembahasan yaitu *the pro-gay attitude/forbidden & transgressive love* (sikap pro *gay*). Sebagian besar *fujoshi* mendukung percintaan antar laki – laki homoseksual. Pandangan informan dalam posisi ini juga dipengaruhi oleh ideologi dalam *genre boy's love* yang seringkali mereka konsumsi, sehingga pemikiran mereka sejalan dengan ideologi yang media tanamkan dalam *genre boy's love*.

Terdapat empat informan yaitu Naya, Pia, Zalina, dan Ismi yang memiliki pandangan yang berbeda dengan Bela dan Lee. Keempat informan tersebut mengatakan bahwa mereka menghargai adanya sebuah perbedaan akan tetapi mereka tidak mendukung hal tersebut, sehingga mereka menempati posisi negosiasi. Mereka mengatakan bahwa orientasi seksual yang berbeda tidak membuat mereka memandang berbeda orang tersebut. Naya, Pia, Zalina, dan Ismi memiliki pendapat serupa bahwa dalam semua agama perilaku homoseksual memang tidak diperbolehkan sehingga mereka memilih untuk menghargai daripada mendukung. Mereka semua secara tegas mengatakan bahwa tidak mendukung jika perilaku homoseksual dilegalkan di Indonesia, tapi mereka memiliki alasannya masing – masing. Naya, Pia, dan Zalina mengatakan bahwa mereka tidak mendukung perilaku homoseksual dibebaskan di Indonesia karena Negara Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi agama terutama agama Islam, sehingga kemungkinannya sangat kecil bagi Indonesia melegalkan hal tersebut. Berbeda dengan ketiga informan lain, Ismi mengatakan tidak mendukung pelegalan tersebut karena dia tidak ingin kaum LGBT semakin ditindas karena adanya pelegalan tersebut. Pasti akan banyak masyarakat yang menentang hal tersebut sehingga akan menimbulkan masalah yang sangat besar dan justru akan merugikan kaum LGBT. Dapat dilihat dari pendapat Naya, Pia, Zalina, dan Ismi yang telah penulis paparkan di hasil penelitian bahwa setiap informan yang sebenarnya sangat menghargai orang – orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan mereka akan tetapi mereka memiliki keyakinan masing – masing untuk tidak mendukung hal tersebut.

Kemudian, empat informan terakhir yaitu Sani, Jasmine, Olip, dan Ami mengatakan bahwa mereka dapat menerima perilaku homoseksual dalam Serial "2gether" dan media lainnya. Akan tetapi, mereka masih belum bisa menerima secara penuh perilaku homoseksual dalam kehidupan mereka, sehingga mereka menempati posisi oposisi. Ami yang menganut prinsip *love is love* pun mengaku walaupun dia dapat menerima serta menghargai orientasi seksual yang berbeda, ia masih menganggap bahwa perilaku homoseksual adalah sesuatu penyimpangan dalam ajaran agama. Kemudian, Jasmine yang berada dalam *Dominant Hegemonic Position* dalam penerimaan perilaku homoseksual dalam Serial "2gether" memiliki pemaknaan lain dalam memandang perilaku homoseksual secara nyata baik di dunia maya maupun nyata. Jasmine sendiri mengaku bahwa walaupun dia menggemari *genre boy's love*, dia masih belum bisa menerima perilaku homoseksual di Indonesia karena alasan agama dan penyakit seksual yang diakibatkan oleh perilaku tersebut. Sehingga terdapat pertentangan dalam diri Jasmine, dimana dia dapat menerima perilaku homoseksual dalam Serial "2gether" tapi belum bisa menerima perilaku homoseksual dalam kehidupan nyata. Sani dan Olip yang memiliki pendapat serupa mengaku bahwa mereka termasuk *respect* kepada LGBTQ+, akan tetapi mereka masih belum bisa menerima apabila hal tersebut dilegalkan di Indonesia karena mayoritas masyarakat Indonesia adalah umat bergama dan pastinya jika dilegalkan akan timbul masalah yang besar. Sani dan Olip mengatakan bahwa seringkali merasa bersalah menyukai *genre boy's love*, sehingga mereka dalam tahap mengurangi kebiasaan tersebut. Pengaruh agama dan lingkungan keluarga yang membuat perasaan bersalah seringkali muncul dalam diri mereka. Sederhananya ketiga posisi tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 2. Pemaknaan Perilaku Homoseksual  
Sumber : Olahan Data Penulis

Dalam berbagai opini khalayak menunjukkan bahwa *genre boy's love* memberikan pengaruh positif pada diri mereka terutama Serial "2gether". Terdapat pengaruh positif dibalik *genre boy's love* yang menampilkan isu homoseksual yang masih menjadi hal tabu di masyarakat yaitu menumbuhkan toleransi dan saling menghargai adanya sebuah perbedaan. Hingga saat ini, perilaku homoseksual masih menjadi pertentangan dalam masyarakat dan masih terdapat beragam diskriminasi terhadap orientasi seksual yang berbeda. Sehingga, penulis menemukan bahwa dengan menonton *genre* tersebut dapat menambah wawasan seseorang untuk lebih berpikiran terbuka terhadap sebuah perbedaan. Akan tetapi, bukan berarti kita menelan bulat – bulat pesan yang ditampilkan dalam *genre boy's love*. Kita harus bijak dalam mengonsumsi pesan yang disampaikan oleh media, sama halnya dengan sebagian *fujoshi* yang mengambil sisi positif dari menggemari *genre boy's love* yaitu toleransi terhadap sesama. Kemudian, membuang sisi negatif dari *genre boy's love* seperti perilaku homoseksual yang masih dianggap penyimpangan sosial di masyarakat Indonesia.

Setiap individu memiliki kemampuan untuk menentukan mana yang benar dan salah sesuai dengan apa yang mereka yakini, seperti halnya *fujoshi* yang menjadi informan dalam penelitian ini. Meskipun mereka menggemari dan menghargai orang – orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda, mereka tidak sepenuhnya mendukung perilaku homoseksual. Karena pada kenyataannya perilaku homoseksual merupakan salah satu perbuatan yang dilarang oleh semua agama. Sehingga pertentangan dalam diri *fujoshi* tersebut merupakan bentuk pertahanan diri seorang *fujoshi* yang hidup di Negara Indonesia dimana masih menjunjung tinggi nilai – nilai agama dan sosial. Maka dari itu, *fujoshi* yang masih belum bisa menerima perilaku homoseksual di kehidupan nyata bukan berarti tidak toleransi terhadap hal tersebut, tapi mereka masih ingin mempertahankan nilai – nilai agama dan sosial yang sudah ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga mereka.

## 5. Kesimpulan

Posisi Hegemoni Dominan ditempati dengan penggemar yang menerima secara penuh perilaku homoseksual dalam Serial "2gether" dan tidak memiliki batasan apapun. Seluruh informan dalam posisi ini menganggap perilaku homoseksual yang ditampilkan dalam Serial "2gether" sebagai hal lumrah pada hubungan percintaan dan hanya sebuah karya fiksi saja. Selain itu perilaku homoseksual yang ditampilkan dalam Serial "2gether" memberikan kesenangan bagi seorang *fujoshi*.

Posisi Negosiasi terdiri dari informan yang menerima perilaku homoseksual dalam Serial "2gether", tapi pertimbangan batasan yang mereka miliki. Seluruh informan dalam posisi ini mengaku memiliki batasan perilaku homoseksual yang dapat mereka terima dalam *genre boy's love* yaitu adegan yang tidak terlalu vulgar. Adegan vulgar yang tidak bisa informan terima seperti memamerkan tubuh secara sensual (telanjang), adegan *kissing* dan *skinship* yang berlebihan, serta hubungan percintaan. Walaupun serial *boy's love* tidak menampilkan secara penuh hubungan percintaan, tapi ada beberapa serial yang mengemas adegan tersebut secara berlebihan sehingga informan mengaku tidak nyaman dengan hal tersebut. Disamping itu, penggemar memiliki alasannya masing – masing atas batasan yang mereka miliki seperti rasa takut, tidak nyaman dan trauma yang dimiliki salah satu informan yaitu Lee.

Posisi Oposisi dimana informan dalam posisi ini merasa sedikit tidak nyaman dengan perilaku homoseksual dalam Serial "2gether". Informan dalam posisi ini mengaku lebih menikmati kisah romantisme dan aktornya saja. Informan dalam posisi ini belum lama menjadi seorang *fujoshi* dan

memiliki pemahaman agama yang lumayan dalam karena pengalamannya dalam organisasi rohani Islam sehingga dia seringkali merasa bersalah menggemari *genre* ini.

Tiga posisi pemaknaan diatas menurut Stuart Hall dipengaruhi oleh ideologi atau cara berpikir dan sosial budaya yang dimiliki oleh masing – masing audiens. Mulai dari faktor keluarga, lingkungan, pendidikan, dan hobi. Ada sebagian informan yang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi agama sehingga cara berpikir mereka berfokus pada apa yang dibolehkan dan tidak dibolehkan dalam agama mereka. Kemudian, adapula sebagian informan yang hidup di lingkungan keluarga yang belum menerima hal tersebut, tapi memiliki cara pandang terbuka tentang perilaku homoseksual karena pengaruh media sosial, internet, kesukaan mereka dan lingkungan pertemanan mereka. Perbedaan tingkat pendidikan mereka juga memengaruhi cara berpikir mereka. Informan SMA dan mahasiswi sama – sama memiliki cara berpikir yang terbuka tentang perilaku homoseksual. Akan tetapi, informan mahasiswi jauh lebih dewasa dalam menyikapi sesuatu.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Wiwik Novianti, M.I.Kom. dan Bapak Petrus Imam Prawotojati, M.Si. selaku Dosen Pembimbing. atas bimbingan, dukungan, nasihat, semangat, kesabaran serta waktu yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Kemudian, kepada Ibu Dra. Sri Pangestuti, M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan serta kritikan yang membangun bagi penulis untuk menyempurnakan skripsi ini. Serta, penulis ucapkan banyak terimakasih kepada informan yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pikiran dan pengalaman yang dapat membangun satu sama lain

## Referensi

- Al Islaniyah. (2018). Konstruksi Identitas Fujoshi Di Media Sosial Instagram (Studi Kasus Korean Lovers di Surabaya). *Skripsi*. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ani, Y.A. (2018). Fujoshi Ala Indonesia dalam Penciptaan Komik. *Invensi: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 3(1), 23-32. <https://doi.org/10.24821/invensi.v3i1.2104>
- Anjanette, Celine. (2019). Konstruksi Femininitas Pria Homoseksual dalam Boys Love (Analisis Semiotika terhadap Komik Jepang Romantic Joutou oleh Moriyō). *Skripsi*. Unair. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/87134>
- Azuraa, Widya. (2019). Boy with love (Komunikasi Pecinta Film Boys Love). *Jurnal VoxPop*. 1(1),13-23
- Baran & Davis. (2012). *Mass Communication Theory Foundations, Ferment, and Future*. 6th Edition. Canada. Wadsworth Cengage Learning.
- Fallahnda, Balqis. (2019). *Analisis Resepsi terhadap Kekerasan dan Seksualitas dalam Fanfiction SasuSaku*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Galbraith, P. W. (2011). *Fujoshi: Fantasy Play and Transgressive Intimacy among "Rotten Girls" in Contemporary Japan*. *Signs Journal of Women in Culture and Society*, 37(1):211-232.
- Griffin, E.M. (2012). *A First Look at Communication Theory*. 8 th ed. New York: McGraw Hill.
- Gusri, L., Arif, E., & Dewi, R.S. (2020). Construction of Gender Identity in Japanese Popular Culture (Virtual Ethnographic Analysis of Fujoshi's Phenomenon on Social Media). *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 88-95. <https://doi.org/10.35326/medialog.v3i1.520>
- Kristanto, A.B.D., & Alie, A. (2018). Studi Fenomenologi Tentang Laki – Laki (Fudanshi) Penggemar Bacaan Dan Tontonan Fiksi Romantis Homoerotis Jepang (Yaoi) Di Kota Surabaya. *Journal of Urban Sociology*. 1(1), 58-69.<http://dx.doi.org/10.30742/jus.v1i1.564>.
- Kriyantono, R.(2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (2005). *Analisis data kualitatif*. Rohendi, T (penerjemah). Jakarta : UI Press.
- Morissan. (2013). *Teori komunikasi : individu hingga massa* . Jakarta : Kencana
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV
- Tadzakaroh, D.N. (2017). *Perempuan, Identitas, dan Komik Homoerotis (Studi Komunitas Fujoshi di Facebook)*. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Welker, J. (2006). Beautiful, Borrowed, and Bent : Boys' Love as Girls' Love in Shojo Manga. *Signs Journal of Women in Culture and Society*, 31(3), 841-870.[doi.10.1086/498987](https://doi.org/10.1086/498987)
- Woods, T.J. (2010). *An Anthology of Global and Cultural Perspectives*. New York: Te Continuum International Publishing Group Inc